



**Artificial Intelligence sebagai Media Studi Biblis di Gereja  
Karismatik dan Implikasinya bagi Keotentikan Iman Jemaat di  
Era Algoritma**

***Joannes Djuardi<sup>1\*)</sup>***

***Andrean Eko Nugroho<sup>2</sup>***

***Kornelius Rulli Jonathans<sup>3</sup>***

*Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way*

*\*)Email Correspondence: djuardijoannes@gmail.com*

---

**ABSTRAK**

**INFO ARTIKEL**

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 24/12/2025

Direvisi: 2/2/2026

Disetujui: 4/2/2026

Dipublikasi: 28/2/2026

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah menghadirkan paradigma baru dalam praktik studi biblis di berbagai konteks gerejawi, termasuk Gereja Karismatik. Artikel ini bertujuan menganalisis penggunaan AI sebagai medium studi biblis serta implikasinya terhadap keotentikan iman jemaat di era algoritma. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kajian literatur teologis, sosiologis, dan hermeneutis, penelitian ini menelaah peluang dan tantangan yang muncul dari integrasi teknologi AI dalam penafsiran Alkitab, pembinaan iman, dan formasi spiritual jemaat Karismatik. Temuan menunjukkan bahwa AI dapat berfungsi sebagai alat bantu pedagogis dan hermeneutis yang memperluas akses terhadap sumber-sumber biblis, namun juga berpotensi mereduksi dimensi relasional, pneumatologis, dan pengalaman iman yang khas dalam spiritualitas Karismatik. Diperlukan kerangka teologis kritis yang menempatkan AI sebagai medium pendukung, bukan pengganti otoritas Alkitab, peran Roh Kudus, dan komunitas iman, guna menjaga keotentikan iman jemaat di tengah dominasi algoritma.

***Kata Kunci:***

Artificial Intelligence, Studi Biblis, Gereja Karismatik, Keotentikan Iman, Era Algoritma.

---

**ABSTRACT**

*The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has introduced a new paradigm in biblical studies within ecclesial contexts, including Charismatic churches. This article aims to analyze the use of AI as a medium for biblical study and its implications for the authenticity of congregational faith in the age of algorithms. Employing a qualitative-descriptive approach through theological, sociological, and hermeneutical literature review, this*

---

*study examines the opportunities and challenges arising from the integration of AI in biblical interpretation, faith formation, and spiritual development within Charismatic communities. The findings indicate that AI can function as a pedagogical and hermeneutical aid that enhances access to biblical resources, yet it also risks reducing the relational, pneumatological, and experiential dimensions of faith that are central to Charismatic spirituality. Therefore, a critical theological framework is necessary to position AI as a supportive medium rather than a replacement for the authority of Scripture, the role of the Holy Spirit, and the faith community, in order to preserve the authenticity of congregational faith amid algorithmic dominance.*

---

**Keywords:**

*Artificial Intelligence, Biblical Studies, Charismatic Church, Authenticity of Faith, Age of Algorithms.*

---

## PENDAHULUAN

Gereja Karismatik dikenal dengan spiritualitas yang sangat mendemonstrasikan pengalaman langsung dengan Allah, karya Roh Kudus, dan relasi personal dalam komunitas iman, tidak terlepas dari arus modernitas digital. Di satu sisi, karakter adaptif dan inovatif Gereja Karismatik membuatnya relatif terbuka terhadap pemanfaatan teknologi baru seperti *Artificial Intelligence* (AI) sebagai sarana pendukung pelayanan dan pengajaran Alkitab. Aplikasi tafsir Alkitab berbasis AI, chatbot rohani, analisis teks biblis otomatis, serta konten khotbah yang dihasilkan atau dibantu oleh algoritma, kini semakin mudah diakses oleh para pelayan dan jemaat. Teknologi ini menjanjikan efisiensi, personalisasi pembelajaran iman, serta perluasan akses terhadap sumber-sumber teologis yang sebelumnya terbatas.<sup>1</sup> Namun, di sisi lain, integrasi AI dalam studi biblis menghadirkan pertanyaan teologis yang mendalam, terutama terkait keotentikan iman jemaat.<sup>2</sup> Studi biblis dalam tradisi Karismatik tidak hanya dipahami sebagai aktivitas intelektual, tetapi juga sebagai praksis spiritual yang melibatkan doa, kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus, serta relasi dialogis dalam komunitas iman.<sup>3</sup> Ketika AI mengambil peran sebagai medium utama dalam penafsiran dan pembelajaran Alkitab, muncul kekhawatiran bahwa pengalaman iman yang bersifat relasional, pneumatologis, dan kontekstual dapat tereduksi menjadi sekadar konsumsi informasi religius yang diproses secara algoritmik.<sup>4</sup>

Barth secara tegas mengatakan bahwa Firman Allah tidak dapat direduksi menjadi sekadar teks atau informasi religius, melainkan merupakan peristiwa pewahyuan Allah yang hidup dan bebas.<sup>5</sup> Dalam perspektif Barth, Alkitab menjadi Firman Allah sejauh Allah

---

<sup>1</sup> Gatot Gunarso et al., "Artificial Intelligence in a Christian Perspective of Humanity and Personhood," *International Dialogues on Education Journal* 9, no. 1 (August 24, 2022): 176–91, <https://doi.org/10.53308/ide.v9i1.279>.

<sup>2</sup> Eko Agus Setiawan and Nilawaty Manalu, "Eksistensi Digital Dalam Musik Gereja Refleksi Alkitabiah Mazmur 40:4," *JURNAL TABGHA* 5, no. 2 (October 31, 2024): 112–22, <https://doi.org/10.61768/sj9qwr35>.

<sup>3</sup> Yudhy Sanjaya, Victor Angsono Huatama, and Ronald Sianipar, "Kepemimpinan Transformasional Di Era Postmodern: Strategi Meningkatkan Keterlibatan Spiritualitas Pemuda Gereja Karismatik," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 8, no. 1 (June 29, 2025): 75–86, <https://doi.org/10.53547/FSX9BH97>.

<sup>4</sup> Chima Abimbola Eden, Onyebuchi Nneamaka Chisom, and Idowu Sulaimon Adeniyi, "Integrating AI in Education: Opportunities, Challenges, and Ethical Considerations," *Magna Scientia Advanced Research and Reviews* 10, no. 2 (March 30, 2024): 006–013, <https://doi.org/10.30574/msarr.2024.10.2.0039>.

<sup>5</sup> Richard Richard and Denni Boy Saragih, "Menelusuri Perdebatan Kontemporer Pada Doktrin Pilihan Karl Barth," *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (January 30, 2024): 42–57, <https://doi.org/10.54765/siliasuh.v1i1.11>.

sendiri berkenan menyatakan diri-Nya melalui teks tersebut, sehingga setiap upaya penafsiran Alkitab yang mengandalkan sistem rasional atau teknologis tanpa keterbukaan pada karya Roh Kudus berisiko menjadikan Firman Allah sebagai objek yang dikendalikan manusia.<sup>6</sup> Jürgen Moltmann, melalui teologi pengharapan dan teologi Roh Kudus, menelusuri dimensi relasional, historis, dan eskatologis iman Kristen.<sup>7</sup> Bagi Moltmann, iman tidak pernah bersifat statis atau mekanis, melainkan selalu bergerak dalam horizon pengharapan dan keterbukaan terhadap masa depan Allah.<sup>8</sup> Dalam kerangka ini, studi biblis bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi praksis iman yang membentuk komunitas pengharapan. Integrasi AI dalam studi biblis berpotensi membantu akses pengetahuan, tetapi juga dapat menghambat dimensi dialogis dan komunal iman jika teknologi menggantikan perjumpaan antarpribadi dan discernment bersama dalam komunitas gereja. Martin Heidegger memberikan kritik mendalam terhadap esensi teknologi modern. Heidegger memandang teknologi bukan sekadar kumpulan alat, melainkan cara tertentu dalam menyingkapkan realitas yang ia sebut sebagai *Gestell*. Dalam kerangka *Gestell*, segala sesuatu, termasuk manusia dan makna, direduksi menjadi sumber daya yang dapat dioptimalkan dan dikalkulasi.<sup>9</sup> Jika logika ini diterapkan dalam studi biblis berbasis AI, terdapat risiko bahwa Alkitab diperlakukan sebagai data religius yang dapat diproses, diprediksi, dan dikendalikan, alih-alih sebagai Firman Allah yang menantang, mengganggu, dan mentransformasi kehidupan iman dari peristiwa ilahi menjadi produk analisis algoritmik.

Era algoritma membawa logika baru dalam pembentukan pengetahuan, yakni logika efisiensi, prediksi, dan optimasi. Algoritma AI bekerja berdasarkan pola data, probabilitas, dan kecenderungan mayoritas, yang secara inheren bersifat impersonal dan ahistoris. Dalam konteks studi biblis, logika ini berpotensi menggeser otoritas hermeneutis dari komunitas iman dan tradisi gereja menuju sistem teknologi yang tidak memiliki kesadaran moral, spiritualitas, maupun komitmen iman.<sup>10</sup> Hal ini menjadi problematis bagi Gereja Karismatik yang menempatkan peran Roh Kudus sebagai penafsir utama Alkitab dan pembimbing hidup beriman. Selain itu, penggunaan AI dalam studi biblis juga berpotensi membentuk pola spiritualitas baru yang bersifat individualistik dan terfragmentasi. AI memungkinkan jemaat mengakses penafsiran Alkitab secara personal dan instan, namun sering kali terlepas dari proses kearifan komunitas, pembimbingan pastoral, dan dialog teologis yang kritis. Akibatnya, iman berisiko direduksi menjadi pengalaman privat yang dikurasi oleh algoritma berdasarkan preferensi pengguna, bukan dibentuk melalui perjumpaan yang transformatif dengan Firman Allah dalam komunitas gereja. Fenomena ini menantang pemahaman klasik Gereja tentang iman sebagai realitas komunal dan praksis hidup bersama. Postman memperingatkan bahaya *technopoly*, yakni kondisi ketika budaya menyerahkan otoritas

---

<sup>6</sup> Grace Son Nassa, "Trinitas Dalam Pandangan Karl Barth," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (December 26, 2020): 65–82, <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.31>.

<sup>7</sup> Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita, "Memikirkan Liturgi Pengharapan," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 8, no. 2 (October 25, 2023): 201–18, <https://doi.org/10.21460/gema.2023.82.1057>.

<sup>8</sup> Eugenius Ervan Sardono and Antonius Denny Firmanto, "Pengharapan Di Tengah Pandemi Menurut Jürgen Moltmann," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (March 25, 2022): 546–62, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.571>.

<sup>9</sup> Oktarizal Drianus, "Manusia Di Era Kebudayaan Digital," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 2 (December 20, 2018): 178–99, <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.784>.

<sup>10</sup> Brady Alan Beard, "Artificial Intelligence and Theology," *Theological Librarianship* 17, no. 2 (October 25, 2024): 31–42, <https://doi.org/10.31046/6rjzt722>.

makna, nilai, dan kebenaran kepada teknologi.<sup>11</sup> *Technopoly* dapat muncul ketika AI dianggap sebagai sumber otoritatif dalam memahami Alkitab dan membentuk iman, sementara kebijaksanaan teologis, tradisi gereja, dan pengalaman spiritual dipinggirkan. Gereja Karismatik, yang peka terhadap suara Roh Kudus, menghadapi tantangan serius untuk tidak terjebak dalam logika *technopoly* yang secara halus menggantikan otoritas ilahi dengan kecanggihan algoritma.<sup>12</sup>

Dalam kerangka teologi modern, isu ini juga berkaitan dengan ketegangan antara teknologi dan spiritualitas. Beberapa pemikir teologi kontemporer menegaskan bahwa teknologi tidak pernah netral, melainkan selalu membawa nilai, asumsi, dan orientasi tertentu. AI, sebagai produk modernitas lanjut, mencerminkan paradigma rasionalitas instrumental yang berpotensi bertentangan dengan logika iman yang misteri, relasi, dan keterbukaan terhadap karya ilahi yang melampaui kalkulasi manusia. Di tengah dinamika tersebut, Gereja Karismatik berada pada posisi yang paradoks.<sup>13</sup> Di satu sisi, spiritualitas Karismatik yang berdasar pengalaman dan afektivitas iman dapat menjadi koreksi terhadap reduksionisme algoritmik. Namun, di sisi lain, tanpa kerangka teologis yang reflektif dan kritis, Gereja Karismatik juga rentan mengadopsi AI secara pragmatis tanpa mempertimbangkan implikasi jangka panjangnya terhadap formasi iman jemaat. Tantangan ini menantang Gereja untuk mengembangkan sikap discernment teologis yang mampu membedakan antara penggunaan teknologi sebagai sarana pelayanan dan ketergantungan teknologi yang berpotensi menggantikan peran Roh Kudus dan komunitas iman.<sup>14</sup>

Studi sebelumnya oleh Laoli dkk. mengungkap peluang AI bagi pertumbuhan iman jemaat dalam gereja, menyoroti potensi peningkatan efisiensi dan perluasan jangkauan. Paguini melakukan analisis mendalam mengenai dilema AI sebagai lawan atau kawan dalam pelayanan gerejawi, mengeksplorasi risiko reduksi dimensi manusiawi dan spiritual.<sup>15</sup> Ndruru memberikan perspektif etis-teologis tentang bahaya AI dalam setting religious Kristen, menyoroti risiko distorsi teologis dan penggantian peran Roh Kudus.<sup>16</sup> Sementara itu, ERLC (*Ethics & Religious Liberty Commission*) merilis panduan praktis untuk gereja mengenai AI yang berpacu pada kerangka teologis-etis dalam implementasinya. Namun, kesenjangan penelitian yang teridentifikasi adalah kurangnya studi yang mengkhususkan pada konteks gereja Karismatik dengan karakteristik hermeneutika yang unik, serta tidak adanya kerangka evaluatif yang memadukan prinsip teologis Karismatik dengan kriteria evaluasi konten AI. Mayoritas penelitian *existing* cenderung bersifat general terhadap Kekristenan atau fokus pada tradisi gereja lain, sehingga belum menyentuh kompleksitas relasi AI dengan elemen-elemen khas Karismatik seperti pewahyuan personal, karunia Roh, dan pengalaman spiritual langsung. Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui fokus spesifik pada konteks gereja Karismatik dengan karakteristik hermeneutika yang unik.

---

<sup>11</sup> Paul Grosswiler, "Postman's Loving Resistance Fighter and Ellul's Christian Anarchy as Counters to Technopoly," *Explorations in Media Ecology* 14, no. 3 (December 1, 2015): 297–304, [https://doi.org/10.1386/eme.14.3-4.297\\_1](https://doi.org/10.1386/eme.14.3-4.297_1).

<sup>12</sup> Terifosa Ndruru and Agustinus Setiawidi, "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (December 11, 2024): 607–28, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1425>.

<sup>13</sup> Opriyaman Laoli et al., "AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (May 31, 2024): 75–84, <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.95>.

<sup>14</sup> M Hari Sasongko, "Gereja Karismatik Dan Inkulturasi Musik Di Dalam Sistem Ibadahnya," *Selonding* 13, no. 13 (2018): 1913–27.

<sup>15</sup> Laoli et al., "AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja."

<sup>16</sup> Ndruru and Setiawidi, "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan."

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji Artificial Intelligence sebagai medium studi biblis di Gereja Karismatik dan implikasinya bagi keotentikan iman jemaat di era algoritma. Fokus utama kajian ini adalah menelaah bagaimana AI digunakan dalam praktik studi Alkitab, peluang yang ditawarkan bagi pembelajaran iman, serta risiko teologis yang menyertainya, khususnya dalam kaitannya dengan otoritas Alkitab, peran Roh Kudus, dan kehidupan komunitas gereja. Di samping itu, kajian ini tidak bertujuan menolak teknologi AI secara a priori, melainkan mengajak Gereja Karismatik untuk menempatkan AI secara proporsional dan bertanggung jawab dalam kehidupan beriman. Keotentikan iman jemaat hanya dapat terjaga apabila teknologi dipahami sebagai medium yang melayani pertumbuhan spiritual, bukan sebagai sumber otoritas baru dalam memahami Firman Allah. Dengan demikian, refleksi ini dapat membantu diskursus teologi kontemporer dan menjadi dasar bagi praktik studi biblis yang setia pada Injil di tengah tantangan era algoritma. Sehingga pertanyaan yang dicoba dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana AI bisa digunakan dalam studi biblis gereja Karismatik?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis melalui metode penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara kritis dan mendalam penggunaan Artificial Intelligence sebagai medium studi biblis di Gereja Karismatik serta implikasinya bagi keotentikan iman jemaat di era algoritma. Data penelitian bersumber dari literatur teologis dan filsafat yang relevan, termasuk karya-karya Karl Barth<sup>17</sup> dan Jürgen Moltmann<sup>18</sup> dalam bidang teologi pewahyuan dan pneumatologi, pemikiran Martin Heidegger<sup>19</sup> dan Neil Postman<sup>20</sup> mengenai kritik teknologi modern, serta tulisan-tulisan kontemporer tentang teologi digital dan spiritualitas Kristen. Sumber-sumber tersebut dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap buku akademik, artikel jurnal, dan dokumen teologis yang kredibel.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik dan hermeneutis-kritis. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi isu-isu utama seperti otoritas Alkitab, peran Roh Kudus, logika algoritmik, dan kehidupan komunitas iman dalam konteks studi biblis berbasis AI. Sementara itu, pendekatan hermeneutis-kritis diterapkan untuk menafsirkan dan menguji relevansi pemikiran teologis tersebut dalam konteks Gereja Karismatik di era digital. Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi perspektif teologis dan filosofis serta penggunaan sumber-sumber akademik yang diakui, sehingga hasil penelitian bersifat reflektif, normatif, dan kontekstual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Artificial Intelligence sebagai Medium Baru dalam Studi Biblis Gereja Karismatik**

*Artificial Intelligence* memperlihatkan peran yang semakin dominan sebagai medium pendukung studi biblis di lingkungan Gereja Karismatik. Teknologi ini dimanfaatkan dalam berbagai bentuk, mulai dari aplikasi tafsir Alkitab digital, pencarian ayat berbasis tema, penyusunan bahan khotbah, hingga layanan pendampingan rohani berbasis chatbot. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Campbell dalam kajian teologi digital, yang menyatakan bahwa teknologi digital telah menjadi ruang baru bagi praktik religius dan pembentukan makna iman. Melalui AI, akses terhadap sumber-sumber biblis dan teologis

---

<sup>17</sup> Nassa, "Trinitas Dalam Pandangan Karl Barth."

<sup>18</sup> Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*.

<sup>19</sup> Wibowo, "Permasalahan Iman: Kritik Atas Iman Dalam Filsafat Barat Dan Tawaran Jawaban."

<sup>20</sup> Grosswiler, "Postman's Loving Resistance Fighter and Ellul's Christian Anarchy as Counters to Technopoly."

menjadi lebih cepat, luas, dan mudah dijangkau, terutama bagi jemaat yang tidak memiliki latar belakang pendidikan teologi formal.<sup>21</sup>

Dari sudut pandang pedagogi agama, pemanfaatan AI memberikan keuntungan signifikan dalam proses pembelajaran iman. Smith menyebut bahwa praktik religius modern semakin dibentuk oleh kebiasaan dan medium yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika studi Alkitab dilakukan melalui perangkat digital berbasis AI, cara memahami Alkitab pun mengalami penyesuaian dengan ritme teknologi yang serba cepat dan praktis. Teks Alkitab dapat diolah secara tematik, historis, dan linguistik dalam waktu singkat, sehingga proses belajar tampak lebih efisien dan terstruktur. Kondisi ini mendorong pergeseran dari pembelajaran berbasis relasi menuju pembelajaran berbasis akses. Perubahan tersebut juga membawa konsekuensi terhadap cara jemaat berinteraksi dengan Alkitab.<sup>22</sup> Studi Alkitab yang sebelumnya berlangsung melalui pertemuan doa, pembacaan bersama, dan bimbingan pastoral mulai bergeser ke ruang digital yang bersifat personal dan instan. Ong dalam kajian tentang peralihan budaya lisan ke budaya tulis dan digital, menjelaskan bahwa medium komunikasi selalu membentuk cara manusia berpikir dan memaknai realitas. Dalam pola digital, pemahaman cenderung fragmentaris dan cepat berganti, sehingga refleksi mendalam dan proses perenungan berkelanjutan berisiko terpinggirkan.<sup>23</sup>

Dari perspektif teologi, perubahan ini memunculkan persoalan serius terkait hakikat Firman Allah. Barth memandang Firman Allah sebagai peristiwa pewahyuan yang hidup, bukan sekadar teks atau informasi religius. Firman Allah terjadi ketika Allah sendiri menyapa manusia melalui Alkitab dalam kebebasan-Nya.<sup>24</sup> Ketika studi biblis sangat bergantung pada AI, terdapat kecenderungan untuk memahami Firman Allah sebagai objek pengetahuan yang dapat dianalisis, dipetakan, dan disajikan ulang oleh sistem algoritmik. Pendekatan semacam ini berpotensi menggeser makna pewahyuan dari perjumpaan ilahi menuju konsumsi informasi religius. Kritik serupa juga dapat ditemukan dalam pemikiran Heidegger mengenai teknologi modern. Heidegger memandang teknologi sebagai cara tertentu dalam menyingkapkan realitas, yang kerap mereduksi makna menjadi sesuatu yang dapat dihitung dan dikendalikan.<sup>25</sup> Dalam studi biblis berbasis AI, Alkitab berisiko diperlakukan sebagai kumpulan data rohani yang siap diproses sesuai kebutuhan pengguna. Padahal, teks Alkitab memiliki daya mengganggu, menantang, dan mengoreksi kehidupan iman, sesuatu yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap oleh logika algoritmik.

Aspek otoritas penafsiran juga mengalami pergeseran. Postman mengingatkan bahwa budaya modern cenderung menyerahkan otoritas kebenaran kepada teknologi, suatu kondisi yang disebut sebagai dominasi teknologi atas makna.<sup>26</sup> Dalam praktik studi biblis, hasil analisis AI sering dipandang objektif dan netral, padahal algoritma selalu dibentuk oleh data, asumsi, dan kepentingan tertentu. Penafsiran yang dihasilkan cenderung bersifat generik dan tidak selalu peka terhadap pergumulan eksistensial serta konteks hidup jemaat. Bagi Gereja Karismatik, situasi ini menghadirkan tantangan teologis yang khas. Spiritualitas

---

<sup>21</sup> Heidi A Campbell, "Surveying Theoretical Approaches within Digital Religion Studies," *New Media & Society* 19, no. 1 (January 9, 2017): 15–24, <https://doi.org/10.1177/1461444816649912>.

<sup>22</sup> James K. A. Smith, *Awaiting the King : Reforming Public Theology* (Michigan: Baker Academic, 2017).

<sup>23</sup> Thomas J. Farrell, "Probe: Walter J. Ong, St. Ignatius Loyola, and The Constitutions of the Society of Jesus," *New Explorations* 4, no. 2 (January 9, 2025), <https://doi.org/10.7202/1115403ar>.

<sup>24</sup> Nassa, "Trinitas Dalam Pandangan Karl Barth."

<sup>25</sup> Michael Ehrmantraut, "Nihilism and Education in Heidegger's Essay: 'Nietzsche's Word: "God Is Dead,"'" *Educational Philosophy and Theory* 48, no. 8 (July 2, 2016): 764–84, <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1165012>.

<sup>26</sup> Grosswiler, "Postman's Loving Resistance Fighter and Ellul's Christian Anarchy as Counters to Technopoly."

Karismatik menempatkan peran Roh Kudus sebagai pembimbing utama dalam memahami Firman Allah. Moltmann menegaskan bahwa Roh Kudus bekerja dalam relasi, sejarah, dan komunitas pengharapan, bukan dalam mekanisme impersonal. Ketergantungan berlebihan pada AI berpotensi melemahkan dimensi pneumatologis tersebut dan membentuk spiritualitas yang semakin individualistik serta terlepas dari komunitas iman.<sup>27</sup> Campbell menegaskan bahwa teknologi digital seharusnya diperlakukan sebagai sarana praksis iman, bukan sebagai pengganti relasi spiritual dan komunitas gereja. AI dapat mendukung pembelajaran iman dan memperluas wawasan teologis, tetapi tidak dapat menggantikan doa, discernment rohani, dan perjumpaan komunitas yang menjadi fondasi keotentikan iman Kristen.<sup>28</sup> Dengan kerangka teologis yang reflektif, AI dapat melayani pertumbuhan iman tanpa mereduksi Firman Allah menjadi sekadar produk algoritmik. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam studi biblis perlu ditempatkan secara kritis dan bertanggung jawab.

### **Tantangan Artificial Intelligence Terhadap Hermeneutika**

Dalam tradisi Gereja Karismatik, otoritas interpretasi Alkitab tidak dilekatkan terutama pada struktur institusional atau metode eksegetis formal, melainkan pada pimpinan Roh Kudus yang dipahami bebas dan berdaulat dalam menyatakan kehendak Allah kepada individu maupun komunitas iman. Pemahaman ini berakar pada keyakinan pneumatologis bahwa Roh Kudus tidak hanya mengilhami penulisan Alkitab, tetapi juga terus bekerja secara aktif dalam proses pembacaan, penafsiran, dan penerapan Firman Allah dalam kehidupan umat percaya.<sup>29</sup> Oleh sebab itu, studi biblis Karismatik dipahami sebagai ruang dialog spiritual yang terbuka terhadap kejutan ilahi, bukan sekadar proses analisis rasional terhadap teks. Kehadiran *Artificial Intelligence* sebagai ahli analisis teks yang bersifat impersonal dan berbasis data menghadirkan ketegangan teologis dengan konsep otoritas spiritual tersebut. AI beroperasi melalui algoritma yang mengandalkan pola, statistik, dan kecenderungan mayoritas, sehingga menghasilkan penafsiran yang terstruktur dan konsisten secara logis. Namun, pendekatan ini tidak memiliki dimensi relasional, spiritual, maupun kesadaran iman. Ketika AI diposisikan sebagai rujukan utama dalam memahami Alkitab, terdapat risiko bahwa otoritas interpretasi bergeser dari pimpinan Roh Kudus menuju sistem teknologi yang tidak memiliki kapasitas untuk mengalami atau merespons karya ilahi.

Allen mengingatkan bahwa dalam perspektif Kristen, teknologi seharusnya digunakan untuk memuliakan Allah dan melayani kehidupan manusia sesuai dengan nilai-nilai moral Injil. Kekhawatiran utama yang ia ajukan berkaitan dengan potensi teknologi, termasuk AI, untuk menggantikan peran manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*). Dalam konteks studi biblis, penggantian tersebut tidak selalu bersifat eksplisit, tetapi dapat terjadi secara perlahan melalui ketergantungan epistemologis pada teknologi sebagai sumber kebenaran dan pengetahuan religius. Ketika jemaat lebih mempercayai hasil analisis AI daripada proses doa, perenungan, dan discernment rohani, relasi manusia dengan Allah berisiko mengalami distorsi. Tantangan ini semakin kompleks karena adanya kecenderungan jemaat awam untuk memandang output teknologi sebagai sesuatu yang objektif, netral, dan bebas kepentingan.<sup>30</sup> Padahal, AI dikembangkan berdasarkan asumsi tertentu, preferensi metodologis, serta bias kultural dan teologis dari para perancangannya. Penafsiran yang dihasilkan tidak pernah sepenuhnya netral, melainkan merefleksikan kerangka berpikir yang tertanam dalam sistem tersebut. Tanpa kesadaran kritis, jemaat dapat

---

<sup>27</sup> Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* (Germany: Fortress Press, 1993).

<sup>28</sup> Heidi A. Campbell and Stephen Gaarner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2016).

<sup>29</sup> Sasongko, "Gereja Karismatik Dan Inkulturasi Musik Di Dalam Sistem Ibadahnya."

<sup>30</sup> Setiawan and Manalu, "Eksistensi Digital Dalam Musik Gereja Refleksi Alkitabiah Mazmur 40:4."

menerima hasil analisis AI sebagai kebenaran final, sekalipun penafsiran tersebut tidak selaras dengan konteks iman dan kehidupan gereja.<sup>31</sup> Oleh karena itu, integrasi AI dalam studi biblis memerlukan kebijaksanaan teologis yang matang, agar teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran Firman tanpa menggeser otoritas Roh Kudus sebagai penuntun utama kehidupan iman.

Tabel 1: Tantangan AI terhadap Prinsip Hermeneutika Karismatik

| <b>Prinsip Hermeneutika Karismatik</b>      | <b>Tantangan dari Integrasi AI</b>                             | <b>Risiko Teologis</b>                                       |
|---------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|
| Otoritas Roh Kudus dalam interpretasi       | AI sebagai "ahli" tekstual yang deterministik                  | Reduksi peran Roh Kudus dan pewahyuan personal               |
| Pengalaman spiritual langsung dengan Firman | Mediasi teknologi yang memisahkan pembaca dari teks            | Terputusnya hubungan spiritual dan keintiman dengan Allah    |
| Kebebasan karismatik dan spontanitas        | Struktur algoritmik yang terprediksi                           | Pembatasan gerak Roh dalam interpretasi dan aplikasi         |
| Komunitas sebagai konteks interpretasi      | Individualisasi pengalaman alkitabiah melalui personalisasi AI | Fragmentasi komunitas dan melemahnya akuntabilitas spiritual |

### Dampak Logika Algoritmik Terhadap Hermeneutika Alkitab

*Artificial Intelligence* beroperasi berdasarkan logika algoritmik yang bertumpu pada pengolahan data, pengenalan pola, dan kalkulasi probabilitas. Mekanisme ini memungkinkan AI menghasilkan respons yang cepat, konsisten, dan efisien. Dalam ranah studi biblis, logika tersebut menghasilkan penafsiran yang cenderung bersifat generalistik dan standar, karena didasarkan pada agregasi sumber-sumber yang paling sering diakses atau paling banyak digunakan. Akibatnya, penafsiran yang disajikan sering kali merepresentasikan pandangan mayoritas atau arus utama, sementara kompleksitas historis teks, keberagaman tradisi penafsiran, serta konteks komunitas pembaca kurang mendapat perhatian yang memadai. Kecenderungan ini berdampak langsung pada cara Alkitab dipahami. Penafsiran yang dihasilkan oleh AI sering terlepas dari situasi konkret pembaca, pergumulan eksistensial, dan dinamika spiritual yang menyertai proses pembacaan Alkitab. Teks biblis diperlakukan sebagai sumber informasi religius yang siap diproses dan disajikan ulang secara ringkas, bukan sebagai kesaksian iman yang lahir dari konteks sejarah tertentu dan ditujukan untuk membentuk kehidupan umat Allah secara berkelanjutan<sup>32</sup> Dengan demikian, dimensi historis dan kontekstual Alkitab berisiko tereduksi demi efisiensi dan kemudahan akses.

Kondisi ini dapat dibaca melalui kritik Heidegger terhadap teknologi modern. Heidegger memahami teknologi bukan sekadar kumpulan alat, melainkan suatu cara menyingkapkan realitas yang ia sebut sebagai *Gestell*. Dalam kerangka *Gestell*, segala sesuatu dipandang sebagai sumber daya yang dapat dihitung, diatur, dan dikendalikan. Cara pandang ini mendorong reduksi makna menjadi fungsi dan utilitas. Ketika logika *Gestell* diterapkan dalam hermeneutika Alkitab berbasis AI, Alkitab berisiko dipahami sebagai

<sup>31</sup> Aline Amaro Amaro da Silva and Vinicius Rangel Faustino, "Inteligência Artificial e Evangelização," *Revista Encontros Teológicos* 39, no. 1 (May 9, 2024), <https://doi.org/10.46525/ret.v39i1.1859>.

<sup>32</sup> Yunianto Yunianto and Hani Rohayani, "Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab)," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 1 (June 14, 2021): 141–58, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.243>.

kumpulan data religius yang dapat diekstraksi maknanya sesuai kebutuhan pengguna. Pendekatan semacam ini mengabaikan karakter Alkitab sebagai Firman Allah yang memiliki daya kritis dan transformatif. Alkitab tidak hanya menyampaikan informasi tentang Allah, tetapi juga menyapa, mengoreksi, dan mengganggu kenyamanan manusia. Firman Allah menuntut respons iman, pertobatan, dan ketaatan, sesuatu yang tidak dapat direduksi menjadi hasil analisis algoritmik. Ketika hermeneutika Alkitab didominasi oleh logika teknologi yang mengutamakan prediktabilitas dan keteraturan, daya subversif Firman Allah berisiko dilemahkan.<sup>33</sup>

Dalam konteks Gereja Karismatik, persoalan ini menjadi semakin signifikan. Spiritualitas Karismatik memandang penafsiran Alkitab sebagai proses yang melibatkan kepekaan spiritual dan keterbukaan terhadap pimpinan Roh Kudus. Penafsiran tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas kognitif, melainkan sebagai perjumpaan antara Firman Allah dan kehidupan umat yang digerakkan oleh Roh. Proses ini membuka ruang bagi kejutan ilahi, kreativitas rohani, dan penerapan Firman yang kontekstual dengan situasi konkret jemaat. Algoritma AI yang bersifat deterministik dan berbasis pola berpotensi membatasi ruang keterbukaan tersebut. Ketika makna Alkitab disajikan sebagai hasil yang sudah ditentukan oleh sistem, ruang bagi discernment rohani dan dialog iman menjadi menyempit. Penafsiran yang seharusnya lahir dari pergumulan bersama dalam doa dan komunitas berisiko tergantikan oleh respons instan yang disediakan teknologi. Situasi ini bertentangan dengan pemahaman Karismatik tentang karya Roh Kudus yang bebas, kreatif, dan tidak terikat oleh struktur yang dapat diprediksi.<sup>34</sup> Oleh karena itu, penggunaan AI dalam studi biblis menuntut sikap kritis terhadap logika algoritmik yang menyertainya. Tanpa kesadaran teologis yang reflektif, teknologi berpotensi membentuk cara memahami Firman Allah yang reduktif dan instrumental. Sebaliknya, dengan kerangka iman yang matang, AI dapat digunakan sebagai alat bantu teknis tanpa menggeser peran Roh Kudus dan proses spiritual yang menjadi inti penafsiran Alkitab dalam tradisi Gereja Karismatik.

### **Artificial Intelligence dan Pergeseran Otoritas Penafsiran Alkitab**

Pertanyaan mengenai siapa yang berhak menafsirkan Alkitab menjadi semakin mendesak ketika Artificial Intelligence mulai mengambil peran aktif dalam menghasilkan interpretasi teks biblis, bahkan menyusun khotbah dan memimpin liturgi. Pertanyaan ini tidak sekadar bersifat teknis, melainkan menyentuh inti otoritas spiritual dalam tradisi Gereja Karismatik. Dalam pemahaman Karismatik, penafsiran Alkitab tidak pertama-tama ditentukan oleh kecakapan intelektual, metode analitis, atau kecanggihan teknologi, melainkan oleh pimpinan dan pernyataan Roh Kudus yang bekerja secara hidup dalam diri individu dan komunitas iman.<sup>35</sup> Otoritas hermeneutis dipahami sebagai realitas pneumatologis, bukan sebagai hasil kompetensi metodologis semata. Dalam kerangka tersebut, kehadiran AI sebagai penafsir menghadirkan persoalan ontologis dan teologis yang mendasar. AI pada hakikatnya merupakan sistem komputasional yang bekerja melalui kalkulasi matematis, pengenalan pola, dan pemrosesan probabilitas. Sekalipun mampu mensimulasikan bahasa religius dan menyusun argumentasi teologis yang koheren, AI tidak memiliki kesadaran,

---

<sup>33</sup> Drianus, "Manusia Di Era Kebudayaan Digital."

<sup>34</sup> Rikardus Mantero, "Melampaui Batas AI Dan Pembentukan Technological System Dalam Perspektif Jacques Ellul," *AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 23, no. 1 (2023): 44–53, <https://doi.org/10.31385/JAKAD.V23I1.10>.

<sup>35</sup> Angga Putra Manggala Sunjaya, "Impresionisme Dan Ekspresionisme: Multiplisitas Spiritualitas Sebagai Tawaran Teologis Bagi Gereja Beraliran Karismatik," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 115–31, <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.141>.

iman, relasi dengan Allah, maupun kapasitas spiritual untuk mengalami karya Roh Kudus.<sup>36</sup> Penafsiran Alkitab dalam tradisi Karismatik bukan hanya soal memahami makna teks, tetapi juga soal mengalami pernyataan Allah yang hidup dan menanggapi Firman tersebut dalam ketaatan iman. Dimensi ini berada di luar jangkauan sistem algoritmik.

Meskipun demikian, realitas teknologis menunjukkan bahwa AI semakin dilibatkan dalam praktik gerejawi. Berbagai platform digital telah digunakan untuk menghasilkan interpretasi Alkitab secara otomatis, menyusun bahan khotbah, bahkan menggantikan peran pengkhotbah manusia. Salah satu contoh yang sering dikutip adalah penyelenggaraan kebaktian di Jerman yang dipimpin sepenuhnya oleh AI, mulai dari penyampaian khotbah hingga liturgi. Respons jemaat terhadap praktik tersebut cenderung kritis, dengan penilaian bahwa pesan yang disampaikan terasa monoton, terlalu cepat, dan kehilangan dimensi emosional serta relasional. Khotbah yang dihasilkan dinilai tidak menyentuh kehidupan personal jemaat dan gagal menghadirkan kedalaman spiritual. Fenomena ini mengungkap keterbatasan mendasar AI dalam ranah pelayanan Firman. Khotbah dalam tradisi Kristen, khususnya Karismatik, tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi teologis, tetapi sebagai peristiwa komunikasi iman yang melibatkan empati, kepekaan pastoral, dan keterhubungan emosional dengan jemaat. Khotbah dipahami sebagai ruang di mana Firman Allah disampaikan melalui pengalaman iman, pergumulan hidup, dan keterbukaan terhadap karya Roh Kudus. Ketika peran ini diambil alih oleh AI, pesan yang dihasilkan cenderung kehilangan dimensi personal dan inkarnasional yang menjadi inti pewartaan Injil.<sup>37</sup>

Penggunaan AI dalam menafsirkan dan menyampaikan Firman Allah menunjukkan adanya pergeseran otoritas yang halus namun signifikan. Otoritas yang sebelumnya dilekatkan pada pimpinan Roh Kudus dan discernment komunitas iman mulai bergeser menuju efisiensi algoritmik, konsistensi logis, dan kemampuan teknologi menghasilkan konten secara cepat. Dalam logika ini, kualitas penafsiran diukur dari keteraturan struktur dan kelengkapan informasi, bukan dari daya transformasi spiritual atau kepekaan terhadap konteks hidup jemaat. Pergeseran semacam ini berpotensi mengubah cara gereja memahami sumber otoritas iman. Bagi Gereja Karismatik, tantangan ini memerlukan refleksi teologis yang serius. Jika AI diperlakukan sebagai otoritas penafsir, maka peran Roh Kudus berisiko direduksi menjadi sekadar simbol teologis, bukan realitas yang hidup dan bekerja dalam gereja. Penafsiran Alkitab dapat berubah menjadi aktivitas teknis yang terlepas dari doa, perenungan, dan kepekaan spiritual.<sup>38</sup> Oleh sebab itu, pertanyaan tentang siapa yang berhak menafsirkan Alkitab tidak dapat dijawab secara pragmatis, melainkan harus dijawab dalam terang iman akan Allah yang terus berbicara melalui Roh-Nya. Dengan demikian, penggunaan AI dalam studi biblis dan pelayanan Firman perlu ditempatkan secara subordinatif dan kritis. AI dapat berfungsi sebagai alat bantu teknis yang mendukung persiapan penafsiran, tetapi tidak dapat menggantikan peran manusia sebagai subjek iman yang dipanggil untuk mendengar, menafsirkan, dan menaati Firman Allah di bawah pimpinan Roh Kudus. Keutuhan otoritas spiritual dalam tradisi Karismatik hanya dapat dijaga apabila penafsiran Alkitab tetap berakar pada relasi hidup antara Allah, umat, dan komunitas iman, bukan pada kecanggihan algoritma.

---

<sup>36</sup> Yosep Belay, Ferry Simanjuntak, and Yanto Paulus Hermanto, "Meninjau Ulang Eksistensi Mukjizat Kesembuhan Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Teologi Pentakosta-Kharismatik," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (December 21, 2021): 83–118, <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.63>.

<sup>37</sup> Laoli et al., "AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja."

<sup>38</sup> Jefri Hinna, "Hermeneutika Teologi Pentakosta," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 1, no. 2 (November 5, 2021), <https://doi.org/10.54345/jta.v1i2.9>.

## Kerangka Hermeneutika Kontekstual Dan Pneumatologis Untuk Evaluasi Konten Artificial Intelligence

Kerangka ini berpijak pada keyakinan bahwa teknologi tidak berdiri netral, melainkan selalu beroperasi dalam horizon nilai dan iman tertentu. Oleh sebab itu, kriteria pertama bersifat pneumatologis, yaitu menilai apakah konten biblis yang dimediasi AI tetap memberi ruang bagi peran Roh Kudus sebagai pembimbing utama dalam proses interpretasi Alkitab. Hermeneutika yang direduksi menjadi proses analitis tertutup, tanpa keterbukaan terhadap pewahyuan personal dan discernment rohani, tidak sejalan dengan spiritualitas Karismatik. Dimensi komunal menjadi unsur penting dalam kerangka ini. Penafsiran Alkitab dipahami sebagai proses iman yang dijalani dan diuji dalam persekutuan gereja. Interpretasi yang dihasilkan AI perlu ditempatkan di bawah diskresi komunitas iman agar tetap berada dalam ruang akuntabilitas spiritual. Melalui proses evaluasi bersama, gereja menjaga keseimbangan antara pengalaman personal dan kebijaksanaan kolektif, sekaligus mencegah absolutisasi hasil teknologi yang terlepas dari kehidupan umat beriman.<sup>39</sup>

Kerangka evaluatif ini juga menggarisbawahi kriteria kristologis sebagai orientasi utama penafsiran. Setiap konten biblis yang dihasilkan AI dituntut selaras dengan pengakuan iman Kristen yang berpusat pada Yesus Kristus dan konsisten dengan ortodoksi yang telah diuji dalam sejarah gereja. Kesesuaian kristologis berfungsi sebagai pagar teologis agar kemudahan akses dan kecepatan produksi konten digital tidak membuka ruang bagi distorsi doktrinal atau pengaburan inti iman Kristen. Aspek teleologis turut menjadi dasar penilaian penggunaan AI dalam studi biblis. Teknologi dipahami sebagai sarana yang bertujuan memperlengkapi orang percaya bagi karya pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. AI tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran pelayanan yang bersifat relasional, pastoral, dan profetis. Apabila teknologi mulai mengambil alih fungsi yang secara teologis berkaitan dengan panggilan pelayanan gereja, maka tujuan penggunaan AI telah bergeser dari maksud iman Kristen.<sup>40</sup>

Kerangka ini juga memasukkan kesadaran eskatologis sebagai penyeimbang refleksi teologis. Dalam terang pengharapan iman Kristen, seluruh ciptaan, termasuk teknologi digital, memiliki sifat sementara dan parsial. Kesadaran ini mencegah pengultusan teknologi dan menolak anggapan bahwa kemajuan digital dapat berfungsi sebagai sumber keselamatan. AI ditempatkan dalam alur sejarah keselamatan sebagai alat yang terbatas, bukan sebagai pusat harapan iman. Kriteria etis melengkapi kerangka evaluatif ini dengan penekanan pada martabat manusia sebagai gambar Allah. Implementasi AI dalam studi biblis perlu dijalankan dengan hormat terhadap relasi spiritual yang bersifat personal dan inkarnasional. Hubungan antara Allah dan umat tidak dapat direduksi menjadi interaksi fungsional antara pengguna dan sistem teknologi. Penggunaan AI yang bertanggung jawab memerlukan kewaspadaan terhadap bias algoritmik, komodifikasi iman, dan kecenderungan menggantikan relasi iman dengan efisiensi digital, sehingga teknologi benar-benar berfungsi sebagai alat bantu yang membangun kehidupan rohani.<sup>41</sup>

Tabel 2: Kerangka Evaluasi Konten AI dalam Studi Biblis Karismatik

| Kriteria      | Pertanyaan Evaluatif                                                        | Indikator Kepatutan                                                       |
|---------------|-----------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|
| Pneumatologis | Apakah konten AI meninggalkan ruang untuk pimpinan dan pewahyuan Roh Kudus? | Pengakuan keterbatasan AI dan penekanan pada peran Roh dalam interpretasi |

<sup>39</sup> Hinna.

<sup>40</sup> Walter J. Ong, *Language As Hermeneutic : A Primer on the Word and Digitization*, ed. Sara van den Berg Thomas D. Zlatic (Michigan: Cornell University Press, 2018).

<sup>41</sup> Djaka Christianto Silalahi, *Karismatik Bercampur Dengan Perdukunan* (Jakarta: Andi, 2021).

|             |                                                                          |                                                                       |
|-------------|--------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|
| Komunal     | Apakah interpretasi AI ditundukkan pada diskresi komunitas?              | Mekanisme akuntabilitas kepada komunitas iman (faith) yang lebih luas |
| Kristologis | Apakah konten AI selaras dengan pengakuan iman historis Kristen?         | Konsistensi dengan creed dan pengakuan iman gereja awal               |
| Teleologis  | Apakah AI berfungsi memperlengkapi atau menggantikan pelayanan?          | Posisi sebagai alat bantu bukan pengganti pimpinan spiritual manusia  |
| Eskatologis | Apakah penggunaan AI disadari dalam kerangka pernyataan akhir?           | Kerendahan hati teologis tentang keterbatasan pengetahuan teknologis  |
| Etis        | Apakah implementasi AI menghormati hakikat manusia sebagai gambar Allah? | Perlindungan terhadap martabat manusia dan hubungan spiritual otentik |

### **Implikasi Artificial Intelligence Terhadap Otoritas Pelayanan**

Dalam tradisi Gereja Karismatik, otoritas pelayanan berakar pada panggilan ilahi, karunia rohani, dan pengurapan Roh Kudus yang nyata dalam kehidupan pelayan. Otoritas tersebut tidak ditentukan terutama oleh kapasitas intelektual, penguasaan metode analitis, atau kecanggihan alat bantu, melainkan oleh relasi hidup dengan Allah yang terwujud dalam kepekaan spiritual, integritas iman, dan kesetiaan pada panggilan pelayanan. Pemahaman ini membentuk identitas pelayanan Karismatik sebagai praksis rohani yang bersifat relasional dan dinamis, di mana Firman Allah disampaikan melalui pribadi yang dipakai Roh Kudus untuk membangun jemaat. Kehadiran Artificial Intelligence dalam studi biblis mulai memunculkan dinamika baru dalam pemahaman otoritas tersebut. AI mampu mengolah teks Alkitab secara cepat, menyajikan penafsiran yang terstruktur, serta mengaitkan berbagai sumber teologis dalam satu tampilan yang mudah diakses. Kapasitas ini sering kali dipersepsikan sebagai keunggulan epistemik yang memberikan jawaban instan atas pertanyaan iman. Dalam praktiknya, kemudahan dan presisi semacam itu dapat mendorong jemaat untuk memandang AI sebagai figur otoritatif dalam penafsiran Alkitab, terutama ketika respons yang dihasilkan tampak sistematis dan meyakinkan.

Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam studi biblis dan praktik gerejawi membawa implikasi langsung terhadap pemahaman otoritas pelayanan dalam Gereja Karismatik. Tradisi Karismatik memahami otoritas pelayanan sebagai realitas rohani yang lahir dari panggilan Allah, karunia Roh Kudus, dan pengurapan yang dihidupi dalam relasi iman. Otoritas tersebut tidak dilekatkan pada kemampuan teknis atau kecanggihan sarana, melainkan pada kesediaan pribadi pelayan untuk taat dan peka terhadap kehendak Allah. Kehadiran AI memperkenalkan bentuk otoritas baru yang bersumber pada kapasitas algoritmik, sehingga menantang pemahaman tradisional mengenai sumber legitimasi pelayanan.

Salah satu implikasi utama tampak pada pergeseran kriteria kepercayaan jemaat terhadap sumber pengajaran rohani. AI mampu menyajikan tafsir Alkitab yang rapi, sistematis, dan cepat, sehingga mudah dipersepsikan sebagai otoritas yang andal. Keandalan ini sering diukur melalui konsistensi logis dan kelimpahan referensi, bukan melalui kedalaman spiritual atau integritas hidup. Ketika kriteria tersebut diterima secara luas, otoritas pelayanan berisiko bergeser dari relasi rohani menuju legitimasi teknologis. Pelayanan Firman dapat dipahami sebagai penyampaian informasi religius, bukan sebagai peristiwa iman yang dimediasi oleh pengurapan Roh Kudus. Implikasi lain muncul dalam relasi pastoral antara pemimpin dan jemaat. Pelayanan Karismatik menempatkan relasi sebagai ruang utama terjadinya pembentukan rohani, di mana pengajaran, penggembalaan,

dan pendampingan berlangsung dalam keterlibatan personal. AI, sebagai sistem non-personal, tidak memiliki kapasitas empatik, kepekaan kontekstual, dan tanggung jawab pastoral. Ketika fungsi pengajaran dan pendampingan rohani dialihkan kepada teknologi, relasi pastoral berisiko direduksi menjadi interaksi fungsional yang kehilangan kedalaman spiritual. Otoritas pelayanan yang seharusnya bersifat relasional dapat tergantikan oleh kepercayaan pada sistem yang tidak mengenal jemaat secara eksistensial.

Pemanfaatan AI juga memengaruhi pemahaman tentang karunia rohani dalam gereja Karismatik. Karunia mengajar dan menggembalakan dipahami sebagai pemberian Roh Kudus yang bekerja melalui pribadi yang dipanggil dan dibentuk dalam kehidupan iman. Ketika AI menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara teknis, karunia rohani berisiko dipersempit menjadi keterampilan yang dapat direplikasi oleh mesin. Reduksi ini mengaburkan makna karunia sebagai ekspresi karya Roh dalam komunitas iman dan melemahkan kesadaran bahwa pelayanan bersumber dari inisiatif ilahi, bukan dari efisiensi sistem. Dimensi akuntabilitas turut mengalami tantangan serius. Otoritas pelayanan selalu terkait dengan tanggung jawab moral dan spiritual atas dampak pengajaran yang disampaikan. Pelayan gereja dipanggil untuk mempertanggungjawabkan ajaran dan praktik pelayanannya di hadapan Allah dan komunitas iman. AI tidak memiliki kesadaran etis maupun tanggung jawab spiritual, sehingga hasil interpretasinya tidak dapat dipertanggungjawabkan secara pastoral. Ketika AI diperlakukan sebagai sumber otoritatif, ruang akuntabilitas iman berpotensi menyempit dan proses penilaian teologis menjadi lemah.

Implikasi-implikasi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam gereja Karismatik memerlukan penataan teologis yang cermat. AI dapat berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran dan persiapan pelayanan, selama tidak mengambil alih otoritas rohani yang berakar pada panggilan dan pengurapan Roh Kudus. Otoritas pelayanan tetap berada pada pribadi yang dipanggil untuk melayani, hidup dalam relasi dengan Allah, dan bertanggung jawab di hadapan komunitas iman. Dengan penempatan yang tepat, teknologi dapat melayani gereja tanpa menggeser fondasi spiritual yang menopang kehidupan dan pelayanan Karismatik.

### **Implikasi Artificial Intelligence terhadap Keotentikan Iman Jemaat**

Penggunaan Artificial Intelligence dalam studi biblis membawa implikasi yang signifikan terhadap keotentikan iman jemaat, khususnya dalam konteks gereja yang semakin akrab dengan budaya digital. AI menawarkan kemudahan akses terhadap berbagai sumber Alkitab, tafsir, dan refleksi teologis yang sebelumnya hanya tersedia bagi kalangan tertentu. Melalui aplikasi dan platform digital, jemaat dapat dengan cepat menemukan ayat-ayat tematik, penjelasan historis, serta ringkasan teologis yang membantu pemahaman teks Alkitab. Fasilitas ini berpotensi membantu pengetahuan biblis dan mendukung proses pembelajaran iman secara mandiri. Walaupun demikian, kemudahan tersebut juga membawa risiko serius bagi pembentukan iman. Ketika studi biblis bergeser menjadi aktivitas yang berorientasi pada kecepatan dan kenyamanan, iman dapat berkembang secara dangkal dan instan. Jemaat berisiko terbiasa mengonsumsi konten rohani secara cepat tanpa keterlibatan reflektif yang mendalam. Proses membaca, merenungkan, dan menginternalisasi Firman Allah dapat tergantikan oleh pencarian jawaban singkat yang disediakan oleh sistem AI. Dalam kondisi semacam ini, iman tidak lagi dipahami sebagai perjalanan spiritual yang membentuk karakter dan cara hidup, melainkan sebagai kumpulan pengetahuan religius yang siap digunakan sesuai kebutuhan.

Reduksi iman menjadi akumulasi informasi juga memengaruhi cara jemaat memaknai relasi dengan Allah. Iman Kristen bersifat relasional dan transformatif, melibatkan perjumpaan pribadi dengan Allah yang mengubah orientasi hidup. Relasi

tersebut tumbuh melalui praktik-praktik spiritual seperti doa, perenungan Alkitab, dan keterlibatan dalam komunitas iman. Ketika AI menjadi sumber utama rujukan rohani, ruang bagi keheningan, pergumulan, dan penantian rohani dapat menyempit. Iman berisiko kehilangan kedalaman eksistensial dan bergeser menjadi pengalaman kognitif yang terlepas dari praksis hidup. Kondisi ini sejalan dengan kritik budaya Neil Postman mengenai *technopoly*. Postman menggambarkan *technopoly* sebagai situasi sosial di mana teknologi tidak lagi berfungsi sebagai alat bantu, melainkan menjadi otoritas dominan dalam menentukan apa yang dianggap bernilai, benar, dan bermakna. Dalam kerangka ini, kepercayaan terhadap teknologi menggantikan kepercayaan terhadap kebijaksanaan tradisi, relasi manusia, dan proses refleksi yang lambat. Ketika studi biblis tunduk pada logika *technopoly*, penafsiran Alkitab berisiko dinilai berdasarkan efisiensi dan kecepatan penyajian, bukan berdasarkan daya transformasi spiritualnya.

Implikasi *technopoly* tampak ketika jemaat lebih mempercayai hasil analisis AI daripada proses doa, perenungan, dan dialog dalam komunitas iman. Keputusan rohani dapat diambil berdasarkan rekomendasi algoritmik, bukan melalui discernment yang melibatkan kepekaan terhadap suara Roh Kudus. Dalam situasi seperti ini, keotentikan iman menjadi rapuh, karena iman tidak lagi dibentuk melalui relasi yang hidup dan penuh komitmen, melainkan melalui konsumsi informasi religius yang terfragmentasi. Keotentikan iman Kristen tidak dapat diukur dari seberapa cepat seseorang memperoleh jawaban atas pertanyaan teologis atau seberapa banyak pengetahuan biblis yang dimiliki. Keotentikan iman terletak pada kesetiaan dalam relasi dengan Allah dan dengan sesama, yang terwujud dalam sikap hidup, etika, dan tindakan kasih. Iman yang otentik bersedia menjalani proses pembentukan yang sering kali tidak instan, melibatkan pergumulan, ketidakpastian, dan pertumbuhan bertahap. Proses ini tidak dapat disubstitusi oleh teknologi, betapapun canggihnya. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam studi biblis perlu pendampingan teologis dan pastoral yang serius. AI dapat berfungsi sebagai sarana pendukung untuk memperluas wawasan dan membantu pemahaman teks, tetapi tidak dapat menjadi pusat pembentukan iman. Pembinaan iman perlu terus diarahkan pada praktik spiritual yang mengakar dalam relasi personal dengan Allah dan persekutuan komunitas. Dengan pendekatan semacam ini, teknologi dapat dimanfaatkan secara konstruktif tanpa mengorbankan keotentikan iman jemaat, sehingga studi biblis tetap menjadi ruang perjumpaan yang hidup antara Firman Allah dan kehidupan umat.

## KESIMPULAN

Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam studi biblis Gereja Karismatik menghadirkan peluang pedagogis yang signifikan sekaligus tantangan teologis yang serius. AI dapat memperluas akses terhadap pengetahuan Alkitab dan membantu proses pembelajaran iman, namun penggunaannya juga berpotensi menggeser pemahaman tentang otoritas pelayanan, peran Roh Kudus, dan keotentikan iman jemaat apabila tidak ditempatkan secara kritis. Ketergantungan pada efisiensi algoritmik berisiko mereduksi iman menjadi konsumsi informasi religius, terlepas dari relasi spiritual, pembentukan karakter, dan kehidupan komunitas. Oleh sebab itu, integrasi AI dalam kehidupan gereja perlu diarahkan melalui kerangka teologis yang menegaskan otoritas Roh Kudus, akuntabilitas komunitas iman, dan tujuan pelayanan yang transformatif, sehingga teknologi berfungsi sebagai alat bantu yang membantu praktik iman tanpa mengaburkan hakikat relasi antara Allah dan umat-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

Amaro da Silva, Aline Amaro, and Vinicius Rangel Faustino. "Inteligência Artificial e Evangelização." *Revista Encontros Teológicos* 39, no. 1 (May 9, 2024).  
<https://doi.org/10.46525/ret.v39i1.1859>.

- Beard, Brady Alan. "Artificial Intelligence and Theology." *Theological Librarianship* 17, no. 2 (October 25, 2024): 31–42. <https://doi.org/10.31046/6rjzt722>.
- Belay, Yosep, Ferry Simanjuntak, and Yanto Paulus Hermanto. "Meninjau Ulang Eksistensi Mukjizat Kesembuhan Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Teologi Pentakosta-Kharismatik." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (December 21, 2021): 83–118. <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.63>.
- Campbell, Heidi A., and Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2016.
- Campbell, Heidi A. "Surveying Theoretical Approaches within Digital Religion Studies." *New Media & Society* 19, no. 1 (January 9, 2017): 15–24. <https://doi.org/10.1177/1461444816649912>.
- Chima Abimbola Eden, Onyebuchi Nneamaka Chisom, and Idowu Sulaimon Adeniyi. "Integrating AI in Education: Opportunities, Challenges, and Ethical Considerations." *Magna Scientia Advanced Research and Reviews* 10, no. 2 (March 30, 2024): 006–013. <https://doi.org/10.30574/msarr.2024.10.2.0039>.
- Djaka Christianto Silalahi. *Karismatik Bercampur Dengan Perdukunan*. Jakarta: Andi, 2021.
- Drianus, Oktarizal. "Manusia Di Era Kebudayaan Digital." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 2 (December 20, 2018): 178–99. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.784>.
- Ehrmantraut, Michael. "Nihilism and Education in Heidegger's Essay: 'Nietzsche's Word: "God Is Dead."'" *Educational Philosophy and Theory* 48, no. 8 (July 2, 2016): 764–84. <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1165012>.
- Farrell, Thomas J. "Probe: Walter J. Ong, St. Ignatius Loyola, and The Constitutions of the Society of Jesus." *New Explorations* 4, no. 2 (January 9, 2025). <https://doi.org/10.7202/1115403ar>.
- Grosswiler, Paul. "Postman's Loving Resistance Fighter and Ellul's Christian Anarchy as Counters to Technopoly." *Explorations in Media Ecology* 14, no. 3 (December 1, 2015): 297–304. [https://doi.org/10.1386/eme.14.3-4.297\\_1](https://doi.org/10.1386/eme.14.3-4.297_1).
- Gunarso, Gatot, Yanny Mokorowu, Denni Boy Saragih, and Prasasti Perangin Angin. "Artificial Intelligence in a Christian Perspective of Humanity and Personhood." *International Dialogues on Education Journal* 9, no. 1 (August 24, 2022): 176–91. <https://doi.org/10.53308/ide.v9i1.279>.
- Hinna, Jefri. "Hermeneutika Teologi Pentakosta." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 1, no. 2 (November 5, 2021). <https://doi.org/10.54345/jta.v1i2.9>.
- Jürgen Moltmann. *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. Germany: Fortress Press, 1993.
- Laoli, Opriyaman, Bella Atalia Pogo, Siti Nurbayani Saer, and Johanes Kurniawan. "AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (May 31, 2024): 75–84. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.95>.
- Mantero, Rikardus. "Melampaui Batas AI Dan Pembentukan Technological System Dalam Perspektif Jacques Ellul." *AKADEMIKA : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 23, no. 1 (2023): 44–53. <https://doi.org/10.31385/JAKAD.V23I1.10>.
- Martasudjita, Emanuel Pranawa Dhatu. "Memikirkan Liturgi Pengharapan." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 8, no. 2 (October 25, 2023): 201–18. <https://doi.org/10.21460/gema.2023.82.1057>.
- Nassa, Grace Son. "Trinitas Dalam Pandangan Karl Barth." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (December 26, 2020): 65–82. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.31>.

- Ndruru, Terifosa, and Agustinus Setiawidi. "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (December 11, 2024): 607–28. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1425>.
- Ong, Walter J.. *Language As Hermeneutic : A Primer on the Word and Digitization*. Edited by Sara van den Berg Thomas D. Zlatic. Michigan: Cornell University Press, 2018.
- Richard Richard, and Denni Boy Saragih. "Menelusuri Perdebatan Kontemporer Pada Doktrin Pilihan Karl Barth." *Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi* 1, no. 1 (January 30, 2024): 42–57. <https://doi.org/10.54765/silihasuh.v1i1.11>.
- Sanjaya, Yudhy, Victor Angsono Huatama, and Ronald Sianipar. "Kepemimpinan Transformasional Di Era Postmodern: Strategi Meningkatkan Keterlibatan Spiritualitas Pemuda Gereja Karismatik." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 8, no. 1 (June 29, 2025): 75–86. <https://doi.org/10.53547/FSX9BH97>.
- Sardono, Eugenius Ervan, and Antonius Denny Firmanto. "Pengharapan Di Tengah Pandemi Menurut Jürgen Moltmann." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (March 25, 2022): 546–62. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.571>.
- Sasongko, M Hari. "Gereja Karismatik Dan Inkulturasi Musik Di Dalam Sistem Ibadahnya." *Selonding* 13, no. 13 (2018): 1913–27.
- Setiawan, Eko Agus, and Nilawaty Manalu. "Eksistensi Digital Dalam Musik Gereja Refleksi Alkitabiah Mazmur 40:4." *JURNAL TABGHA* 5, no. 2 (October 31, 2024): 112–22. <https://doi.org/10.61768/sj9qwr35>.
- Smith, James K. A.. *Awaiting the King : Reforming Public Theology*. Michigan: Baker Academic, 2017.
- Sunjaya, Angga Putra Manggala. "Impresionisme Dan Ekspresionisme: Multiplisitas Spiritualitas Sebagai Tawaran Teologis Bagi Gereja Beraliran Karismatik." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 115–31. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.141>.
- Yunianto, Yunianto, and Hani Rohayani. "Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab)." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 1 (June 14, 2021): 141–58. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.243>.